

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberlangsungan sebuah perusahaan ditentukan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah lingkungan eksternal. Kondisi perekonomian secara makro merupakan unsur dari lingkungan eksternal tersebut. Kajian ekonomi makro meliputi nilai tukar matauang, inflasi, dan suku bunga acuan. Peristiwa perekonomian secara makro tersebut sedemikian rupa akan mempengaruhi proses dan keberlanjutan sebuah perusahaan.

Dalam analisis sekuritas, salah satu tahapan yang paling penting adalah analisis fundamental. Analisis ini menitikberatkan pada analisis kondisi ekonomi dan pasar. Analisis ini juga merupakan langkah pertama dalam pendekatan *top-down* karena pentingnya dampak kondisi ekonomi/pasar terhadap *return* saham (Jones, 2010). Analisis ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *return* saham dengan situasi ekonomi makro suatu negara. Sedangkan pada saat yang bersamaan, faktor lain yang juga mempengaruhi *return* saham adalah kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara kondisi perekonomian dengan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Halim (2013) membuktikan bahwa variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga secara simultan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Ruhadi (2011) juga membuktikan bahwa kondisi ekonomi makro

memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian-penelitian ini mempertegas bahwa terdapat hubungan antara kondisi perekonomian secara makro dengan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas memungkinkan suatu negara atau perusahaan untuk saling memperdagangkan barang dan jasa. Barang atau jasa yang diimpor dari negara lain dipergunakan oleh perusahaan sebagai bahan baku, bahan penolong, dan kebutuhan lainnya. Permintaan dan penawaran barang dan jasa antarnegara akan sangat menentukan nilai tukar matauang. Jika permintaan terhadap matauang suatu negara naik, maka nilai tukar mata uang tersebut juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, jika penawaran matauang suatu negara tinggi, maka nilai tukarnya juga akan turun (*ceteris paribus*). Ketika nilai tukar matauang suatu negara lebih rendah relatif dibandingkan dengan negara mitra dagangnya, maka barang dan jasa yang diimpor akan menjadi lebih mahal. Kosekuensinya, biaya produksi akan mengalami kenaikan.

Di Indonesia, pada 25 September 2015, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sempat menyentuh titik terendah pasca-1998. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, pada saat itu, nilai tukar rupiah di pasar spot berada pada kisaran Rp.14.700-14.800 per dolar Amerika. Padahal, pada tahun 2014, nilai tukar rupiah hanya berada pada kisaran Rp.11.000-12.000 per dolar Amerika. Namun sebenarnya, jika kita melihat data sejak 2010-2015 tren penurunan nilai tukar rupiah sudah terjadi. Dalam periode tersebut, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika berkisar dari Rp.8000 hingga Rp.13.000 an per dolar Amerika.

Fluktuasi nilai tukar rupiah akan sangat dirasakan oleh industri yang bergantung pada bahan baku impor. Data dari Kementerian Perindustrian pada tahun 2014 menunjukkan bahwa 64% industri nasional bergantung pada bahan baku impor. Jumlah tersebut berasal dari sembilan sektor industri seperti permesinan dan logam, otomotif, makanan dan minuman, pakan ternak, tekstil dan produk tekstil, elektronik, kimia dasar, dan pulp dan kertas. Kesembilan sektor tersebut tergolong industri strategis karena menyumbang 80% produksi nasional dan menyerap 65% tenaga kerja.

Untuk subsektor makanan dan minuman, sebanyak 70% kebutuhan bahan baku masih diimpor. Bahan baku tersebut seperti gula, gandum, biji kedelai, perisa jus dan lain-lain. Sedangkan untuk bahan penolong seperti pemanis, pewarna, pengawet dan penyedap makanan, pemutih, antioksidan, antikempal dan lain-lain. Bahan baku mayoritas berasal dari China, Eropa dan Amerika.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika akan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman karena bergantung pada bahan baku impor. Salah satu contoh pengaruh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap kinerja keuangan terjadi pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. Pada 2013, perusahaan ini mengalami penurunan kinerja laba bersih yang bisa diatribusikan kepada pemilik entitas sebesar 23.3% atau kurang lebih Rp.1 triliun sebagai akibat dari rugi selisih kurs. Laba usaha perusahaan ini juga turun sebesar 2,3% dari tahun sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh naiknya beban operasional termasuk bahan baku.

Jika tidak dilakukan efisiensi, peningkatan biaya produksi sebagai akibat dari melemahnya nilai kurs juga akan diikuti oleh peningkatan harga jual atau mengecilnya margin laba yang berkonsekuensi pada penurunan laba perusahaan. Tidak hanya itu, kinerja perusahaan di pasar modal juga akan melemah karena kinerja keuangan yang turun.

Tingkat suku bunga acuan (BI rate) juga akan sangat berdampak pada kinerja perusahaan terutama terhadap kemampuannya untuk memperoleh pembiayaan. Perusahaan memerlukan pembiayaan untuk mendanai operasi dan investasinya. Aktivitas investasi sangat diperlukan untuk menjamin perusahaan dapat menjalankan fungsi dan mencapai tujuannya. Apabila tingkat suku bunga meningkat, maka kemampuan perusahaan untuk mendanai investasinya akan berkurang karena kenaikan BI rate juga akan diikuti oleh kenaikan suku bunga kredit pada bank umum. Begitu juga sebaliknya, ketika tingkat suku bunga acuan rendah, maka kemampuan perusahaan untuk mendanai investasinya akan meningkat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menetapkan suku bunga tertinggi di Asia Tenggara. Semenjak 2010 hingga 2015 BI rate bergerak pada angka 5 persen sampai 7.5 persen. Tingkat suku bunga Singapura per 1 Januari 2016 hanya sebesar 0.65% dan Malaysia sebesar 3,25%. Sedangkan Thailand dan Vietnam menetapkan suku bunganya sebesar 1,50% dan 6,5%. Secara umum, dapat kita katakan bahwa negara-negara yang memiliki suku bunga acuan yang rendah seperti Singapura dan Malaysia, memiliki kualitas perekonomian yang lebih baik daripada Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa suku bunga akan sangat menentukan kualitas perekonomian yang sebagian diwakili oleh industri atau

perusahaan. Sebab, suku bunga yang rendah akan memudahkan investor dalam mendapatkan kredit untuk mengembangkan bisnisnya.

Berdasarkan Survey Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang dilakukan oleh Bank Indonesia, dari total 2479 usaha yang menjadi sampel, sebanyak 44% mengaku mengalami kesulitan memperoleh kredit karena tingkat suku bunga yang terlalu tinggi. Kesulitan yang sama juga dialami oleh industri makanan dan minuman. Kementerian Perindustrian mengatakan bahwa penurunan BI rate akan mampu mendorong investasi pada industri makanan dan minuman.

Suku bunga acuan yang tinggi akan menyebabkan masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan uangnya daripada menanamkannya di usaha tertentu. Biasanya, bank umum menetapkan suku bunga deposito tidak terlalu berbeda dengan BI rate dan menetapkan suku bunga kredit lebih tinggi daripada BI rate. Selisih bunga deposito dan kredit akan menjadi pendapatan bagi bank. Ketika perekonomian sedang lesu, penurunan BI rate diperlukan agar industri semakin menggeliat. Oleh karena itu, tingkat suku bunga akan sangat mempengaruhi industri atau perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangannya.

Tingkat inflasi juga akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Tingginya tingkat inflasi dapat membuat pendapatan riil masyarakat (konsumen) menurun dan akan mengurangi daya beli. Sebaliknya, apabila tingkat inflasi rendah, maka daya beli konsumen akan meningkat. Daya beli konsumen terhadap barang dan jasa akan sangat mempengaruhi profitabilitas sebuah perusahaan. Misalnya, apabila daya beli konsumen terhadap produk makanan dan minuman diprediksi meningkat,

perusahaan akan menjual lebih banyak produk makanan dan minuman yang secara otomatis akan meningkatkan laba.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia, sejak Januari 2010 hingga Desember 2015 tingkat inflasi di Indonesia berfluktuasi dari angka 3% sampai 8% dimana nilai tertinggi terjadi pada Agustus 2013 sebesar 8,79% dan terendah pada Desember 2015 sebesar 3,35%. Namun, sepanjang tahun 2013-2015 rata-rata inflasi relatif tinggi berkisar pada angka 6-7%. Fluktuasi inflasi ini tentu saja akan menaikkan atau menurunkan harga barang-barang yang akan mempengaruhi daya beli konsumen dan pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Industri makanan dan minuman sendiri memiliki kontribusi yang besar terhadap tingkat inflasi nasional. Menurut Adhi S. Lukman, ketua Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (GAPMMI), mengatakan bahwa komponen pangan kurang lebih memberikan kontribusi 40% terhadap inflasi. Dari jumlah itu, 25% persennya berasal dari pangan mentah dan segar seperti beras dan 15% berasal dari produk olahan seperti mie instan.

Berdasarkan kasus dan permasalahan yang diilustrasikan di atas, nilai tukar rupiah terhadap dolar, suku bunga acuan (BI rate), dan inflasi terlihat sangat mempengaruhi kinerja industri makanan dan minuman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuktikan apakah inflasi, kurs rupiah terhadap dolar Amerika, dan BI rate benar-benar memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan terutama profitabilitas industri makanan dan minuman. Untuk itu, penulis memberi judul penelitian ini **“Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate terhadap**

Profitabilitas (RoA) Studi Empiris pada Perusahaan Publik pada Subsektor Makanan dan Minuman di Indonesia (2011-2015)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan yang telah dijelaskan, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas perusahaan publik pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama 2011-2015
2. Bagaimana pengaruh kurs rupiah atas dolar Amerika terhadap profitabilitas perusahaan publik pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama 2011-2015 .
3. Bagaimana pengaruh BI rate terhadap profitabilitas perusahaan publik pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama 2011-2015 .
4. Bagaimana pengaruh inflasi, kurs dan BI rate terhadap profitabilitas perusahaan publik pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama 2011-2015 .

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh inflasi terhadap profitabilitas perusahaan publik pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama 2011-2015 .

2. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh kurs rupiah atas dolar Amerika terhadap profitabilitas perusahaan publik pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama 2011-2015 .
3. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh BI rate terhadap profitabilitas perusahaan publik pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama 2011-2015 .
4. Untuk membuktikan bagaimana pengaruh inflasi, kurs dan BI rate terhadap profitabilitas perusahaan publik pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia selama 2011-2015 .

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi dunia akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi bidang akuntansi manajemen.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi calon peneliti untuk menentukan tema dan objek penelitiannya.
3. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini tentunya akan menambah pemahaman mengenai tata cara penulisan skripsi, ilmu akuntansi manajemen, dan khususnya mengenai topik yang penulis angkat

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori-teori profitabilitas, *exposure* perusahaan terhadap perubahan variabel makroekonomi, Return on Asset (RoA) Inflasi, kurs, dan BI Rate, analisis laporan keuangan, analisis rasio keuangan, dan kinerja perusahaan. Bagian ini juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang diambil

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, metode pengumpulan data, dan metode analisis

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menampilkan hasil uji statistik hubungan variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan yang disertakan dengan penjelasan dan pembahasannya.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan, keterbatasan dan saran yang dihasilkan dari penelitian